

GAMBARAN PENGGALIAN DAN PEMBERIAN INFORMASI OBAT ATTAPULGITE DI APOTEK KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR

Ratih Pratiwi Sari*, Erna Prihandiwati
Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin
ratih.pratiwi.sari24@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan praktek swamedikasi pada kasus diare sangat penting untuk dilakukan meliputi penggalian dan pemberian informasi obat yang benar. Informasi minimal wajib digali dari pasien sehingga hasil terapi sesuai seperti yang diinginkan, antara lain identitas pasien, gejala yang dirasakan, lama gejala yang sudah dirasakan, riwayat penyakit, kondisi klinis pasien, dan alergi obat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran penggalian dan pemberian informasi oleh tenaga kefarmasian pada pasien yang membeli obat attapulgite di apotek wilayah Banjarmasin Timur.

Penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dilakukan pada bulan maret sampai juli 2018, dengan sampel yang digunakan seluruh tenaga kefarmasian yang bertugas di apotek wilayah Banjarmasin Timur. Metode penelitian *sampling* jenuh dan menggunakan desain observasi dengan menggunakan pasien simulasi, tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penggalian dan pemberian informasi obat attapulgite oleh tenaga kefarmasian di apotek wilayah Banjarmasin Timur

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profil penggalian informasi obat attapulgite meliputi identitas pasien (25%), frekuensi buang air besar (BAB) (16,66%), gejala lain (0%), obat apa yang telah digunakan untuk mengatasi diare (0%), obat lain yang sedang digunakan (4,16%), riwayat penyakit pasien (0%), riwayat alergi pasien (0%), tindakan non-farmakologi untuk mengatasi diare (0%), riwayat terjadi diare (0%), dan pertanyaan lainnya (8,33%). Hasil penelitian profil pemberian informasi menunjukkan bahwa cara penggunaan obat (25%), interaksi obat (0%), efek samping (0%), dan frekuensi penggunaan (8,33%).

Kata kunci: Penggalian informasi, pemberian informasi, attapulgite

ABSTRACT

The practice of self-medication in cases of diarrhea is very important to do, including extracting and providing correct drug information. Minimal information must be extracted from the patient so that the results of therapy are as desired, including the patient's identity, perceived symptoms, duration of symptoms that have been felt, history of the disease, the patient's clinical condition, and drug allergies. The purpose of this study was to determine the description of extracting and providing information by pharmacists on patients who bought attapulgite drugs at the pharmacy in the East Banjarmasin area.

This study is a non-experimental study conducted in March until July 2018, with samples used by all pharmacy staff working in pharmacies in the East Banjarmasin area. Saturated sampling research method and using observation design using simulated patients, the purpose of this study was to determine the description of excavation and provision of information on attapulgit drugs by pharmacists in the East Banjarmasin area pharmacy

The results of this study indicate that the profile of attapulgit drug extraction information includes the identity of the patient (25%), frequency of bowel movements (16.66%), other symptoms (0%), what drugs have been used to treat diarrhea (0 %), other drugs being used (4.16%), patient history (0%), allergy history of patients (0%), non-pharmacological actions to treat diarrhea (0%), history of diarrhea (0%) and other questions (8.33%). The results of the profile research giving information show that the method of using the drug (25%), drug interactions (0%), side effects (0%), and frequency of use (8.33%).

Keywords: *Extracting information, giving information, attapulgit*

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian telah mengalami perubahan yang semula hanya berfokus kepada pengelolaan obat (*drug oriented*) berkembang menjadi pelayanan komprehensif meliputi pelayanan obat dan pelayanan farmasi klinik (*pharmaceutical care*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Ada beberapa jenis dari pelayanan farmasi klinik, diantaranya adalah pengobatan sendiri atau yang dikenal dengan sebut swamedikasi⁴.

Salah satu penyakit yang dapat diatasi dengan pengobatan sendiri adalah penyakit diare. Diare akut pada orang dewasa merupakan penyakit yang sering dijumpai secara

umum. Namun, komplikasi akibat dehidrasi atau toksin dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas. Obat yang paling sering digunakan untuk swamedikasi adalah golongan adsorben seperti attapulgit bisa diberikan atas dasar argumentasi bahwa zat ini dapat menyerap toksin. Melalui efek tersebut, sel mukosa usus terhindar kontak langsung dengan zat-zat yang dapat merangsang sekresi elektrolit¹.

Penelitian untuk melihat profil dari pelayanan farmasi komunitas yang dilaksanakan oleh farmasis di Indonesia Timur menunjukkan bahwa farmasis hanya mengumpulkan informasi paling banyak menggunakan dua pertanyaan

sebelum memberikan rekomendasi obat dalam proses swamedikasi. Dua pertanyaan tersebut kemungkinan besar masih belum cukup untuk dijadikan dasar dalam menentukan terapi yang tepat untuk kondisi klinis pasien². Informasi yang dikumpulkan dapat meningkatkan efektivitas dari luaran terapi yang diharapkan. Pada pelaksanaan praktek swamedikasi minimal harus mengumpulkan informasi dengan menggunakan 6 pertanyaan yaitu identitas pasien, gejala yang dirasakan, lama gejala yang sudah dirasakan, riwayat penyakit, kondisi klinis pasien, dan alergi obat.

Penelitian lainnya tentang 'Profil Penggalan Informasi dan Rekomendasi Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Pada Kasus Diare Anak Di Apotek Kabupaten Tegal'. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 76% apoteker (N=19) menanyakan 'berapa usia pasien'. 88% apoteker (N=22) memberikan informasi cara pakai obat yang telah direkomendasikan. Rekomendasi yang diberikan oleh apoteker pada obat golongan adsorben 14% (N=14), obat golongan

prebiotik 24% (N=6), golongan antibiotik 20% (N=5), dan Obat racikan 4% (N=1)⁵.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa perlunya penggalan profil pasien dan pemberian informasi obat attapulgitte pada saat pelaksanaan swamedikasi.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah adalah non-eksperimental yang dirancang secara *deskriptif*. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Maret sampai Juli 2018 dan penelitian dilaksanakan di apotek wilayah Banjarmasin Timur.

Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yaitu Tenaga kefarmasian yang sedang bertugas di apotek wilayah Banjarmasin Timur yang melakukan penggalan dan pemberian informasi obat attapulgitte. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *sampling* jenuh.

Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan pasien simulasi. Pasien simulasi pada penelitian ini adalah wanita usia 23 tahun yang dibekali dengan scenario

pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Penggalan Informasi pasien

Penggalan informasi mengenai pasien harus dilakukan dengan baik dan rasional dengan tujuan untuk menjamin kualitas pelayanan kefarmasian. Informasi yang harus dikumpulkan oleh tenaga kefarmasian ketika melakukan penggalan antara lain informasi mengenai identitas pasien, gejala yang dialami, penyebab gejala, lama pasien mengalami gejala tersebut, obat yang sedang digunakan oleh pasien, dan tindakan apa yang sudah dilakukan oleh pasien untuk mengatasi gejala yang dialami.

Penelitian ini menggunakan simulasi pasien, yaitu individu yang terlatih mengunjungi sebuah sarana farmasi untuk melakukan skenario untuk mengetahui kelakuan yang spesifik dari apoteker atau petugas apotek⁶. Pada kegiatan penggalan informasi pasien yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian didapatkan hasil yang ditampilkan pada tabel 1.

Pentingnya Informasi penggalan mengenai identitas pasien

yang harus diketahui oleh tenaga kefarmasian dilakukan agar tidak terjadi kesalahan identifikasi pasien yang nantinya bisa berakibat fatal jika pasien menerima obat / sediaan obat serta dosis yang tidak sesuai dengan kondisi pasien.

Tabel 1. Hasil Penggalan Informasi Attapulgite (N=24)

Pertanyaan	Jumlah (%)
Identitas pasien	6 (25%)
Frekuensi BAB	4 (16,66%)
Gejala lain	0 (0%)
Obat yang telah digunakan untuk mengatasi diare	0 (0%)
Obat lain yang sedang digunakan	1 (4,16%)
Riwayat penyakit pasien	0 (0%)
Riwayat alergi pasien	0 (0%)
Tindakan non-farmakologi untuk mengatasi diare	0 (0%)
Riwayat terjadinya diare	0 (0%)
Pertanyaan lain-lain	2 (8,33%)

Sumber: Data Sekunder

Frekuensi BAB penting ditanyakan pada pasien dengan tujuan untuk mengetahui seberapa lama pasien menderita BAB sehingga dapat dipastikan jenis diarenya apakah diare akut yang berlangsung kurang dari 14 hari atau diare kronik yang berlangsung lebih dari 14 sampai 30 hari, sehingga

mendapatkan obat dengan dosis yang tepat³.

Informasi mengenai apakah ada obat lain yang sedang digunakan seharusnya penting untuk dikumpulkan oleh tenaga kefarmasian sehingga dapat memastikan bahwa diare yang dialami pasien bukan merupakan efek samping obat yang sedang dikonsumsi, Karena ada beberapa obat yang dapat mengganggu saluran pencernaan diantaranya diare. Selain itu, informasi apakah ada obat lain yang sedang digunakan juga bermanfaat untuk pengaturan waktu penggunaan obat attapulgit. Karena obat diatab adalah golongan adsorben dimana golongan ini akan menyerap zat-zat yang ada di dalam *gastrointestinal track* (GIT) secara tidak sfesifik, sehingga untuk menghindari ketidakefektifan obat tersebut maka perlu diatur penggunaannya.

Tujuan tenaga kefarmasian menanyakan riwayat penyakit pada pasien adalah untuk mengetahui obat - obatan tertentu dimana pasien alergi terhadap obat tersebut, ada yang namanya kontraindikasi (tidak boleh

diberikan pada seseorang dengan riwayat penyakit atau kondisi tertentu) dan efek samping. Sehingga tenaga kefarmasian dapat merekomendasikan obat lain yang sesuai dengan kondisi pasien.

Terapi non-farmakologi merupakan salah satu hal yang penting ditanyakan pada pasien bertujuan untuk mengetahui tindakan pengobatan pasien disaat mengalami diare, jika diare tergolong diare akut biasanya dapat berhenti dengan sendirinya dan berlangsung tidak lebih dari satu sampai tiga hari, sehingga bisa diberikan cairan oralit saja³.

Profil Penggalian Informasi pasien

Informasi obat yang disampaikan kepada pasien harus benar, jelas, mudah dimengerti dan akurat. Informasi obat tersebut diharapkan dapat membantu pasien dalam mengkonsumsi obat secara teratur sehingga kesembuhan pasien dapat diperoleh. Beberapa hal yang harus disampaikan saat pemberian informasi obat adalah cara penggunaan, interaksi obat, efek samping, frekuensi penggunaan obat. Kegiatan pemberian informasi obat

pada pasien yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian didapatkan hasil yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Pemberian Informasi Attapulgite (N=24)

Pertanyaan	Jumlah (%)
Cara penggunaan	6 (25%)
Interaksi Obat	0 (0%)
Efek Samping	0 (0%)
Frekuensi penggunaan	2 (8,33%)

Sumber: Data Sekunder

Tenaga kefarmasian wajib memberikan informasi mengenai cara penggunaan obat serta memberikan aturan pakai obat dosis pemakaian perhari. Sedangkan interaksi obat adalah informasi yang harus didapatkan pasien saat penyerahan obat, Interaksi obat dapat merubah efek suatu obat akibat pemakaian obat lain (interaksi obat-obat) atau oleh makanan, obat tradisional dan senyawa kimia lain. Interaksi obat yang signifikan dapat terjadi jika dua atau lebih obat digunakan bersama-sama.

Masalah efek samping obat tidak bisa dikesampingkan karena dapat menimbulkan berbagai dampak dalam penggunaan obat baik dari sisi ekonomik, psikologi dan

keberhasilan terapi. Walaupun tidak semua obat memiliki efek samping obat yang merugikan, akan tetapi perlu upaya untuk mencegah terjadinya hal-hal berbahaya akibat penggunaan obat. Untuk itu kita perlu memahami dan mewaspadai efek samping obat.

Lama pemberian meliputi frekuensi dan lama pemberian yang harus sesuai karakteristik obat dan penyakit. Frekuensi pemberian akan berkaitan dengan kadar obat dalam darah yang menghasilkan efek terapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian gambaran penggalan informasi obat attapulgite meliputi (25%) identitas pasien, (16,66%) frekuensi BAB, (0%) gejala lain (0%) obat apa yang telah digunakan untuk mengatasi diare, (4,16%) Obat lain yang sedang digunakan, (0%) Riwayat penyakit pasien, (0%) riwayat alergi pasien, (0%) tindakan non-farmakologi untuk mengatasi

diare, (0%) riwayat terjadi diare,
(8,33%) pertanyaan lainnya.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (25%) pemberian informasi mengenai cara penggunaan obat, (0%) interaksi obat, (0%) efek samping, (8,33%) frekuensi penggunaan.

Muhammadiyah Purwokerto,
Purwokerto

6. Watson, MC, Noris, P, and Granas, AG 2006, A Systematic Review of The Use of Simulated Patients and Pharmacy Practice Research, *International Journal of Pharmacy Practice*, p.83, 86, 87.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amin, L.Z.,2015, Tatalaksana Diare Akut, *Continuing Medical Education*, Vol.42 No.7
2. Brata, C., Brahmaputra, M., Carl, R.S., Kevin, M., Rhonda, M.C., 2015, Information gathering for self-medication via Eastern Indonesian community pharmacies: a cross-sectional study, *BMC Health Services Research*, 15:8
3. Dipiro, JT, 2009, Pharmacotherapy Handbook 7th edition, Mc Graw Hill, New York
4. Kemenkes RI, 2014, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 *Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
5. Shintia, S, 2017, Profil Penggalan Informasi dan Rekomendasi Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Pada Kasus Diare Anak Di Apotek Kabupaten Tegal, *Skripsi*, Universitas